

Tingkat Keberhasilan ASI Eksklusif berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Puskesmas Payungrejo Kabupaten Lampung Tengah

The Successful of Exclusive Breastfeeding Practice Based on Mother Education Level at Payungrejo Primary Health Care in Central Lampung

Monica Dara Delia Suja*, Zenni Puspitarini, Riska Nur Suci Ayu

Program Studi D3 Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang

*mddsuja@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 4 April 2023

Revised from: 17 Mei 2023

Accepted: 29 Mei 2023

Published online: 31 Mei 2023

Kata Kunci:

ASI eksklusif;

Menyusui;

Pendidikan;

Keywords:

Breastfeeding;

Education level;

Exclusive breastfeeding;

ABSTRAK

Peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif di berbagai negara sedang digalakkan bahkan dengan adanya *World Breastfeeding Week* diharapkan dapat menggerakkan masyarakat untuk lebih memilih ASI eksklusif dibandingkan dengan susu formula. Cakupan ASI eksklusif di Lampung Tengah yang ditunjuk sebagai lokus stunting perlu ditingkatkan. Saat ini belum ada penelitian tentang keberhasilan ASI Eksklusif berdasarkan tingkat pendidikan ibu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan ASI eksklusif di Puskesmas Payungrejo Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-59 bulan. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 6-59 bulan dan total sampel sebesar 47 orang responden yang dipilih dengan metode *simple random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu dan variabel terikat adalah ASI eksklusif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner yang diajukan kepada Ibu dari balita tersebut. Analisis data bivariat menggunakan uji statistik *chi-square*. bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 27 orang (57,45%). Tingkat pendidikan ibu paling banyak adalah tingkat pendidikan rendah sebanyak 32 orang (68,09%). Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ($p < 0,005$). Ibu yang menempuh pendidikan tinggi memiliki kemungkinan 2 kali lebih tinggi untuk memberikan ASI eksklusif ($OR = 2,05$). Pemberian edukasi pentingnya ASI eksklusif dan informasi tentang manajemen laktasi kepada ibu yang pendidikan rendah tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif harus lebih diprioritaskan.

ABSTRACT

Increasing the coverage of exclusive breastfeeding in various countries is being encouraged, and even with World Breastfeeding Week, it is hoped that it will encourage people to prefer exclusive breastfeeding to formula milk feeding. Exclusive breastfeeding coverage in

Central Lampung, which needs to be designated as a stunting locus, must be increased. This study aimed to analyze the relationship between the education level of mothers and exclusive breastfeeding at the Payungrejo Health Center, Central Lampung Province. This study used a cross-sectional approach. The population in this study were toddlers in the Payungrejo Health Center area. The sample used in this study were toddlers aged 6 months to 59 months who were present at the Posyandu in the Payung Rejo Health Center area; as many as 47 toddlers were selected based on simple random sampling. The independent variable in this study was the mother's education level and the dependent variable was exclusive breastfeeding. The instrument used in this study was a questionnaire submitted to the toddler's mother. Bivariate data analysis using the Chi-square statistical test revealed that 27 mothers provided exclusive breastfeeding (57.45%). Mother's education level is mostly low, education level of as many as 32 people (68.09%). A relationship exists between the mother's education level and exclusive breastfeeding ($p < 0.005$). Mothers with higher education are 2 times as likely to give exclusive breastfeeding ($OR = 2.05$). Providing education about breastfeeding and information about lactation management to mothers with low education about the importance of exclusive breastfeeding should be prioritized.

PENDAHULUAN

Peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif di berbagai negara sedang digalakkan bahkan dengan adanya *World Breastfeeding Week* diharapkan dapat menggerakkan masyarakat untuk lebih memilih ASI eksklusif dibandingkan dengan susu formula. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan merupakan salah satu tujuan utama program kesehatan global yang direkomendasikan *World Health Organization* (WHO). ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi baru lahir yang termasuk dalam target tahun 2025 dimana minimal 50% dari seluruh bayi baru lahir di dunia memperoleh ASI eksklusif selama minimal enam bulan pertama (1).

Pemberian ASI eksklusif enam bulan kehidupan pertama bayi dapat memenuhi asupan nutrisi bagi bayi agar dapat tumbuh kembang yang optimal,

pemberian kolostrum (ASI yang keluar pertama kali pada hari ke pertama sampai dengan kelima) yang tinggi kandungan protein, dan kandungan laktosa ASI sebagai sumber karbohidrat dapat diserap lebih baik oleh tubuh bayi jika dibanding yang terdapat di dalam susu formula (2). ASI eksklusif yang diberikan sampai bayi berusia enam bulan termasuk salah satu strategi untuk menurunkan risiko sakit pada bayi karena bayi masih sangat rentan terhadap berbagai penyakit.

Dari berbagai manfaat yang telah disebutkan sebelumnya, keberhasilan pemberian ASI eksklusif secara global masih rendah, hanya 39% bayi diberikan ASI eksklusif di negara berkembang (3). Hasil Riskesdas 2021 angka cakupan ASI eksklusif saat ini masih hanya setengah dari ibu menyusui di Indonesia (52,5%) yang memberikan ASI Eksklusif. Cakupan bayi mendapatkan ASI Eksklusif

di Provinsi Lampung tahun 2021 sebesar 73,6%, dimana angka ini sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 60%.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif tetapi faktor sosial budaya sangat berpengaruh di Indonesia misalnya tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu. Pendidikan wanita di Indonesia masih mengalami ketimpangan yang cukup jauh antara desa dan kota. Selain itu dukungan keluarga (suami dan keluarga terdekat) dan dukungan tenaga kesehatan juga turut berpengaruh. Masih banyaknya yang percaya dengan mitos atau kepercayaan tertentu di wilayah terantu, serta masih banyaknya tradisi pemberian makanan tertentu untuk bayi (4,5).

Peneliti sebelumnya sudah melakukan penelitian terkait hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di perkotaan berdasarkan data survey IFLS tahun 2016 dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan ASI eksklusif pada ibu di perkotaan Indonesia (6). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini lokasi yang dipilih adalah masyarakat perdesaan yang berada di Lampung Tengah. Wilayah Lampung Tengah saat ini merupakan salah satu lokus stunting di provinsi Lampung dengan prevalensi stunting 28%. Sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa ASI eksklusif memiliki pengaruh besar dalam pencegahan stunting (7–9).

Puskesmas Payungrejo Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu puskesmas yang berada di

wilayah Lampung Tengah dan memiliki letak geografis yang cukup jauh dari kota sehingga akses masyarakat untuk menempuh pendidikan masih terbatas. Berdasarkan beberapa masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan ASI eksklusif di Puskesmas Payungrejo Kabupaten Lampung Tengah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki bayi berusia 6-59 bulan. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi yang berusia 6-59 bulan yang dipilih secara acak berdasarkan *simple random sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi berusia 6-59 bulan, bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Payungrejo dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan pada saat Posyandu di wilayah Puskesmas Payung Rejo.

Besar sampel penelitian ini adalah 47 orang responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu dan variabel tergantung adalah ASI eksklusif. Tingkat pendidikan ibu dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pendidikan rendah (ibu yang tamat sekolah SD dan SMP) dan pendidikan tinggi (ibu yang tamat SMA dan Sarjana). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner yang diajukan kepada ibu dari balita tersebut. Kuesioner dalam penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat

menggunakan uji statistik *chi-square*. Penelitian ini telah mendapat uji layak etik No.305/KEPK-TJK/X/2022.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini tertera pada Tabel 1. Sebagian besar responden adalah ibu berusia 21-30 tahun (56,20%) dan menempuh pendidikan rendah (68,09%). Hanya sedikit ibu yang menempuh pendidikan SMA-Sarjana yaitu sebanyak 15 orang (31,91%). Sebagian besar ibu merupakan ibu rumah tangga (91,49%). Ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 27 orang (57,45) sedangkan

yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 20 orang (42,55%).

Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan tidak ASI eksklusif sebesar 53,12%. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dan ASI eksklusif sebesar 80%. Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (p value = 0,032). Ibu yang menamatkan pendidikan tinggi kemungkinan 2 kali lebih tinggi untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah (setingkat SD-SMP) (OR= 2,05 CI 0,06-2,95).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n = (Total Sampel)	%
Usia Ibu		
21-30	24	56,20
31-40	23	43,80
Pendidikan		
Rendah (SD-SMP)	32	68,09
Tinggi (SMA-S1)	15	31,91
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	43	91,49
Petani	3	6,38
Honorer	1	2,13
ASI eksklusif		
Tidak	20	42,55
Ya	27	57,45

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan ASI eksklusif

Variabel	ASI eksklusif				<i>p-value</i>	Nilai OR (95%CI)
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%		
Tingkat Pendidikan Ibu						
Rendah	17	53,12	15	46,87	0,032	2,05 (0,06 – 2,95)
Tinggi	3	20,00	12	80,00		

PEMBAHASAN

Karakteristik responden paling banyak adalah ibu dengan pendidikan rendah dan tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena lingkup penelitian ini

terbatas pada wilayah kerja Puskesmas Payungrejo saja. Secara geografis, letak wilayah tersebut jauh dari pusat kota dan hanya sedikit sekolah disana, sehingga mayoritas hanya tamatan SD dan SMP

saja. Masih banyak ibu yang belum memberikan ASI eksklusif di daerah tersebut.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu lokus stunting karena angka stunting yang cukup tinggi pada wilayah tersebut. Peningkatan cakupan ASI eksklusif harus segera dilaksanakan agar angka stunting juga dapat menurun. ASI merupakan asupan nutrisi yang sangat sesuai untuk bayi dan dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan bayi (9). ASI eksklusif memiliki berbagai manfaat untuk bayi. Konsumsi ASI sangat membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI akan diserap seluruhnya oleh tubuh bayi dan merupakan asupan yang mudah dicerna oleh sistem pencernaan bayi (10).

Kandungan dalam ASI mengandung vitamin, mineral, dan laktosa. Laktosa memiliki manfaat bagi tubuh bayi salah satunya yaitu meningkatkan terjadinya penyerapan kalsium dalam tubuh sehingga zat ini membantu penyerapan kalsium dimasa pertumbuhan bayi. Jika bayi tidak mendapatkan ASI yang cukup maka bayi akan kekurangan nutrisi bagi tubuhnya sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bayi. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa ASI eksklusif akan berisiko terkena stunting (11).

Salah satu dari begitu banyak manfaat ASI eksklusif adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi khususnya dalam peningkatan tinggi badan bayi. Kandungan kalsium yang ada dalam ASI akan lebih mudah dan efisien diserap dibandingkan susu formula atau susu pengganti ASI lainnya. Bayi yang diberikan ASI eksklusif kemungkinan akan memiliki tinggi badan yang ideal dan lebih tinggi sehingga akan

sesuai dengan kurva pertumbuhan yang ideal jika dibandingkan pada bayi yang diberikan susu formula. Jumlah kalsium yang terkandung dalam ASI lebih banyak jika dibandingkan susu formula sehingga dapat dengan mudah diserap tubuh sehingga dapat menunjang pertumbuhan yang optimal yang paling penting adalah kenaikan tinggi badan, sehingga akan menjadi faktor pencegah stunting (12).

Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Pada ibu kelompok pendidikan tinggi (SMA hingga Sarjana) memiliki kemungkinan 2 kali lebih tinggi untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu pendidikan rendah (SD hingga SMP). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laksono et al., yang menunjukkan pada kelompok ibu yang menamatkan hingga pendidikan SMP memiliki peluang 1.203 kali memberikan ASI eksklusif jika dibandingkan dengan ibu yang menamatkan pendidikan lebih rendah. Sedangkan ibu yang menamatkan pendidikan hingga SMA memiliki peluang 1,177 kali lebih tinggi untuk berhasil memberikan ASI eksklusif jika dibandingkan ibu yang tidak menempuh pendidikan sama sekali (13). Hasil penelitian ini semakin menguatkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

Survei menyusui di Eropa menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah dikaitkan dengan rendahnya inisiasi menyusui dan penyapihan lebih dini (14). Menurut Notoatmodjo bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka semakin mudah untuk menyerap dan menerima hal baru dan akan lebih

mudah menyesuaikan dengan keadaan yang baru tersebut (15).

Ibu dengan pendidikan tinggi lebih banyak yang memberikan ASI eksklusif. Pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pola pikir individu tersebut sehingga ibu dengan pendidikan tinggi dapat lebih mudah mengerti dan mempraktekkan pemberian ASI eksklusif (16). Proses belajar adalah perubahan perilaku setiap individu yang dapat dibentuk dari pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh. Peningkatan kemampuan dan pengetahuan individu dapat dilakukan dengan menjalani proses belajar yang cukup panjang. Namun, tidak terbatas pada penambahan pengetahuan yang baru saja tetapi kemampuan berpikir individu juga akan meningkat seiring dengan lamanya proses belajar yang ditempuh (17). Ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah untuk memahami informasi dan pengetahuan dibanding ibu dengan tingkat pendidikannya rendah. Tingkat pendidikan rendah dapat berperan sebagai faktor penghambat dalam pengembangan dan penerimaan sikap terkait informasi dan pengetahuan baru (18).

Oleh sebab itu, dengan adanya bukti ilmiah terkait hal tersebut diharapkan pemerintah dapat lebih meningkatkan kesetaraan akses pendidikan bagi wanita khususnya di Provinsi Lampung, misalnya dengan menambahkan kuota peserta didik di wilayah pelosok. Disamping itu juga diperlukan pemberian edukasi tentang pentingnya ASI eksklusif dengan memberikan penyuluhan dan pemberian informasi terkait manajemen laktasi dengan memprioritaskan ibu pendidikan rendah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pembuatan kebijakan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di wilayah Lampung Tengah. Selain pentingnya pemerataan akses pendidikan diperlukan juga pemberian edukasi dan informasi ASI eksklusif khususnya kepada ibu yang pendidikan rendah harus lebih diprioritaskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Puskesmas Payungrejo Kabupaten Lampung Tengah dan Dinas Kesehatan Lampung Tengah yang telah mengizinkan penelitian di daerah tersebut. Tidak ada konflik kepentingan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jama A, Gebreyesus H, Wubayehu T, Gebregyorgis T, Teweldemedhin M, Berhe T, et al. Exclusive breastfeeding for the first six months of life and its associated factors among children age 6-24 months in Burao district, Somaliland. *Int Breastfeed J*. 2020;15(1):1–8.
2. Brahm P, Valdés V. Benefits of breastfeeding and risks associated with not breastfeeding. *Rev Chil Pediatr*. 2017;88(1):15–21.
3. Tariku A, Alemu K, Gizaw Z, Muchie KF, Derso T, Abebe SM, et al. Mothers' education and ANC visit improved exclusive breastfeeding in Dabat health and Demographic surveillance system site, northwest Ethiopia. *PLoS One*. 2017;12(6):1–13.
4. Nidaa I, Krianto T. Scoping Review: Faktor Sosial Budaya Terkait Pemberian Asi Eksklusif Di Indonesia. *J Litbang Kota*

- Pekalongan. 2022;20(1):9–16.
5. Santana GS, Giugliani ERJ, Vieira T de O, Vieira GO. Factors associated with breastfeeding maintenance for 12 months or more: a systematic review. *J Pediatr (Rio J)* [Internet]. 2018;94(2):104–22. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jpmed.2017.06.013>
6. Suja MDD, Puspitaningrum EM, Bata VA. Tingkat Pendidikan Ibu dan Keberhasilan ASI Eksklusif di Perkotaan Indonesia: Analisis Data IFLS 5. *J Keperawatan Sumba*. 2023;1(2):71–9.
7. Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Matern Child Nutr*. 2018;14(4):1–10.
8. Halimatunnisa M, Indarwati R, Ubudiyah M, Ketut Putri Martha Sari N, Suhardin S. Family Determinants of Stunting in Indonesia: A Systematic Review. *Int J Psychosoc Rehabil* [Internet]. 2020;24(09):815–22. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/348805833>
9. Hadi H, Fatimatasari F, Irwanti W, Kusuma C, Alfiana RD, Ischaq Nabil Asshiddiqi M, et al. Exclusive breastfeeding protects young children from stunting in a low-income population: A study from eastern indonesia. *Nutrients*. 2021;13(12):1–14.
10. Shah K, Kamrai D, Mekala H, Mann B, Desai K, Patel RS. Focus on Mental Health During the Coronavirus (COVID-19) Pandemic: Applying Learnings from the Past Outbreaks. *Cureus*. 2020;12(3).
11. S IP, Wijayanti F, Saparwati M. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan. *JIDAN (Jurnal Ilm Bidan)*. 2021;12(1):35–41.
12. Hikmahrachim HG, Rohsiswatmo R, Ronoatmodjo S. Impact of Exclusive Breastfeeding on Stunting among Child Aged 6-59 Months in Kabupaten Bogor at 2019. *J Epidemiol Kesehat Indones* [Internet]. 2020;3(2):77–82. Available from: <https://journal.fkm.ui.ac.id/epid/article/view/3425/pdf>
13. Laksono AD, Wulandari RD, Ibad M, Kusrini I. The effects of mother's education on achieving exclusive breastfeeding in Indonesia. *BMC Public Health*. 2021;21(1):1–6.
14. Bürger B, Schindler K, Tripolt T, Griesbacher A, Stüger HP, Wagner KH, et al. Factors Associated with (Exclusive) Breastfeeding Duration—Results of the SUKIE-Study. *Nutrients*. 2022;14(9):1–13.
15. S N. Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
16. Ampu MN. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Di Puskesmas Neomuti Tahun 2018. *Intelektif J Ekon Sos Hum* [Internet]. 2018;2(12):9–19. Available from: <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/503>
17. Y S, I J, S F. Teori Belajar & Pembelajaran. Literasi Nusantara; 2021.
18. Husaidah S, Amru, Ernita D, Sumarni. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Batua Makassar 2019. *J Sehat Mandiri*. 2020;15(1):130–9.